

KRISIS SOSIO-CULTURAL DALAM PERGAULAN BEBAS PADA MASYARAKAT PERKOTAAN DI BANDUNG

Angelin Audia Permata^{1*},
Pambudi Handoyo²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya
*angelinaudia.21015@mhs.unesa.ac.id

Received: 21 Mei 2023 | Accepted: 15 Agustus 2023 | Published: 24 September 2023

ABSTRACT

The current era of globalization is related to the rapid advancement of information technology, so that it can affect various people's lives. Both in terms of economic, political, social and cultural. One of the things that has an influence on the progress of globalization is the social interaction that occurs in urban communities. The mindset of urban society that influences the form of social and cultural interaction in habits, both intentionally and unintentionally. Thus, indirectly causing a socio-cultural crisis that occurred in urban communities. The reason the researchers chose this topic was because there were cases of promiscuity that occurred in the city of Bandung, as in some reports it was found that there were cases of pregnancy out of wedlock and many young people in Bandung were found to be infected with HIV. Thus, the purpose of this study is to analyze the form of the socio-cultural crisis that occurs in promiscuity among urban communities in Bandung. Qualitative research methods through framing analysis used in this study. The form of all information obtained through internet media and in several previous studies. The results of this study are to analyze the sociocultural forms and social impacts obtained in the existence of promiscuity that occurs in urban communities in Bandung.

Keywords: Free association, Socio-Cultural Crisis, Urban Society.

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sekumpulan dari beberapa individu yang berada pada suatu lingkup wilayah dan memiliki hubungan interaksi sosial. Manusia adalah zoon politican yang membutuhkan adanya interaksi sosial. Pada dasarnya individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, suatu individu manusia saling bergantung dan tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi sosial. Tanpa adanya hubungan baik antara suatu individu dengan masyarakat yang lain maka tidak akan terciptanya tujuan bersama. Sebaliknya, jika hubungan antara suatu individu dengan masyarakat yang lain dapat berjalan dengan baik dan terciptanya kerja sama maka akan terwujudnya suatu kesadaran kolektif. Interaksi sosial dalam masyarakat sebagai hubungan timbal balik bagi individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Secara umum, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, karena terdapat aksi dan reaksi didalamnya. Kimball young dalam Soerjono Soekanto (1990:66) mendefinisikan interaksi sosial sebagai kunci dalam suatu struktur masyarakat. Dalam melakukan interaksi sosial terdapat dua syarat utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu dengan lainnya dan antara keduanya memiliki interaksi satu sama lain, hal ini

adalah awal terjadinya interaksi sosial dan sifatnya dapat terjadi dimana saja tidak hanya kontak secara fisik namun juga dapat secara virtual. Sedangkan, komunikasi merupakan bentuk hubungan yang terjadi antara individu dengan orang lain dengan cara bergaul. Menurut Syam (2013:95) komunikasi dalam proses sosial terdapat tiga unsur utama yang harus dilakukan, yaitu sumber informasi (source), saluran (channel) dan penerima informasi (receiver). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang mempunyai suatu informasi yang akan disebarluaskan kepada masyarakat. Saluran yang dapat digunakan masyarakat dalam proses komunikasi yaitu saluran intrapersonal, media massa dan media sosial. Penerima informasi adalah individu hingga kelompok masyarakat yang menjadi penerima informasi yang telah disebarluaskan. Adapun faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial, diantaranya seperti sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, empati dan motivasi. Apabila faktor-faktor tersebut berada dalam suatu struktur masyarakat dan muncul secara sinergitas maka akan mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yang baik dan positif. Tetapi jika interaksi dalam masyarakat tidak berjalan sesuai dengan sebenarnya maka kecil harapan untuk dapat mencapai tujuan bersama. Melalui adanya interaksi sosial dapat memberikan dampak dan perubahan dalam masyarakat, baik bersifat positif maupun negatif. Hal tersebut sesuai dengan penggunaan interaksi sosial dalam suatu struktur masyarakat.

Masyarakat perkotaan atau biasa dikenal dengan urban community merupakan masyarakat yang berkaitan dengan wilayah perkotaan, atau masyarakat yang telah bertempat tinggal dan yang melakukan urbanisasi di perkotaan. Menurut Susilawati (2010) masyarakat perkotaan identik dengan ciri-ciri seperti (1) dalam hubungan sosial, kepentingan pribadi lebih dominan. (2) relasi dengan masyarakat luar lebih terbuka, baik secara teritorial ataupun kultural. (3) penggunaan teknologi informasi dan komunikasi lebih dominan dalam kehidupannya. (4) aturan hukum formal dan kompleks yang berlaku dalam struktur sosial. Berdasarkan konsep hubungan sosial di perkotaan dalam perspektif George C. Homans (Sunarto Kamanto, 1993:24) pada teori pertukaran yaitu pertukaran yang terjadi secara sistematis menimbulkan hubungan sosial yang berkesinambungan diantara masyarakat tertentu. Sehingga, masyarakat kota pada saat terjadinya interaksi yang satu tujuan namun tidak sesuai seperti yang diharapkan dan tidak ditemukan imbalan maka frekuensinya akan semakin kecil. Sebaliknya jika terdapat keuntungan antara keduanya maka frekuensinya akan semakin besar. Adapun perubahan sosial budaya pada masyarakat perkotaan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kecil dan besar. Perubahan kecil ditunjukkan dengan perubahan gaya berpakaian dan selera fashion seseorang, sehingga tidak memberi pengaruh terhadap struktur masyarakat. Sedangkan perubahan besar ditunjukkan dengan perubahan masyarakat agraris menjadi industrialis.

Era globalisasi dan modernitas yang terjadi menimbulkan berbagai dampak bagi dinamika perubahan dalam struktur masyarakat. Pada masa ini masyarakat telah transisi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialis. Hal ini memberi pengaruh terhadap perubahan sosial dalam struktur masyarakat. Kemuculan dan berkembangnya teknologi komunikasi dan industri memicu terjadinya de-humanisasi. Secara tidak langsung kemajuan teknologi komunikasi menjadi faktor utama dalam perubahan pola pikir masyarakat menjadi individualis, terutama pada masyarakat perkotaan. Masalah tersebut dapat menghilangkan nilai kemanusiaan yang telah tertanam sejak lama (Ahmadi, 2012). Rasa individualis pada masyarakat perkotaan ditunjukkan pada pergaulan hidup, tingkah laku serta dengan menerima segala bentuk perubahan dan kebiasaan baru tanpa terikat oleh adat kebiasaan, dimana hal tersebut bersifat rasional, radikal dan dinamis. Masyarakat perkotaan yang menggunakan sebagian kehidupannya menggunakan teknologi

komunikasi dan internet sehingga kebersamaan dengan individu yang lainnya seringkali terabaikan. Seseorang dapat menjadi individualis pada saat berada di perkotaan, namun sejatinya kehidupan di desa penuh dengan rasa kepedulian dan saling gotong royong (Ilmu et al., n.d.).

Rasa individualisme yang tinggi pada masyarakat perkotaan berpengaruh terhadap perubahan sosio-cultural yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat. Arus globalisasi membuat adanya perubahan dalam kebudayaan yang ada di masyarakat, karena telah masuknya budaya asing yang sudah tidak lagi terkontrol. Melalui hal ini dapat menjadi faktor penyebab terjadinya krisis sosio-cultural. Krisis sosio-cultural dalam era globalisasi dan industrialisasi perkembangannya berjalan cepat dan dramatis dalam membentuk krisis sehingga dapat melunturkan kultur pada masyarakat perkotaan. Gaya hidup budaya asing yang telah banyak dilakukan oleh masyarakat perkotaan dalam realitas kehidupan dapat menyebabkan dampak yang negatif. Seperti mulai menormalisasikan culture bangsa barat, yaitu meninum minuman berakohol ataupun melakukan sex bebas. Masalah sex bebas pada umumnya, di Indonesia merupakan hal yang dilarang karena adanya hukum agama dan hukum adat namun hal ini tidak lagi berlaku pada beberapa masyarakat di wilayah perkotaan. Seperti yang telah terjadi di wilayah kota Bandung, dimana ditemukan banyak kelompok muda yang dinyatakan positif mengidap HIV.

Berdasarkan sumber data Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) dan diolah oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung bahwa angka penularan HIV di Kota Bandung didominasi oleh kelompok muda usia 20-29 tahun. Data wilayah di Kota Bandung mencatat dari tahun 1991-2021 terdapat 5.843 kasus HIV/AIDS, jika berdasarkan akumulasi data 44,84% merupakan kelompok muda (bbc.com, 2022). Pada dasarnya HIV merupakan sebuah virus yang dapat menyerang kekebalan tubuh, namun jika tidak kunjung diobati maka dapat berkembang menjadi AIDS. Penularan virus HIV dapat melalui penyalahgunaan jarum suntik, akibat free sex dan bergonta ganti pasangan. Sehingga jika dikaitkan dengan kajian topik penelitian ini berkesinambungan antara pergaulan bebas di masyarakat perkotaan dengan akibat dari krisis sosio-kultural.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti membentuk rumusan masalah agar dapat menjadi acuan dalam perumusan penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk dari pergaulan bebas yang terjadi pada masyarakat perkotaan di Bandung, (2) apakah faktor penyebab terjadinya krisis sosio-kultural pada masyarakat perkotaan, dan (3) bagaimana dampak sosial yang terjadi akibat dari kasus ini. Melalui penelitian ini diharapkan bagi pembaca dan masyarakat dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan seputar krisis sosio-kultural dalam pergaulan bebas pada masyarakat perkotaan di Bandung. Serta melalui penelitian ini diharap menjadi pembelajaran bagi kelompok muda agar memperbaiki kondisi sosio-kultural dalam dirinya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif melalui pendekatan analisis framing. Jenis metode kualitatif berpedoman pada paradigma postpositivisme, dimana memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, gejala dalam masyarakat sifatnya interaktif dan penuh makna. Menurut Sugiyono (2015:15) mendefinisikan metode penelitian kualitatif timbul akibat adanya perubahan paradigma dalam memandang realitas atau gejala sosial. Secara umum, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti sebuah obyek secara naturalistic, sehingga dalam kaitan ini peneliti sebagai kunci utama dalam menemukan fakta-fakta. Karena pengumpulan data diperoleh melalui fakta di

lapangan, sehingga nantinya hasil penelitian mengarah pada suatu makna dibandingkan generalisasi. Selanjutnya, pada analisis data dalam penelitian kualitatif setelah mendapatkan hasil fakta di lapangan akan dikonstruksikan menjadi teori. Tujuan dari peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah agar dapat memperoleh dan menggali informasi secara mendalam dan kompleks melalui adanya gejala yang terjadi pada masyarakat perkotaan.

Adapun pemilihan lokaasi dalam penelitian ini adalah di wilayah Kota Bandung. Sasaran penelitian merupakan masyarakat perkotaan yang memiliki krisis sosio-kultural sehingga berdampak pada pergaulan bebas, tepatnya lebih ditujukan kepada kaum muda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis framing. Menurut Eriyanto (2002:10) analisis framing merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu wacana dan peristiwa yang terjadi dalam suatu media. Dalam kaitan ini, peneliti mengamati fakta-fakta dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat perkotaan di Kota Bandung melalui media website dan berita agar nantinya hasil yang diperoleh dapat bermakna dan menarik. Sebagai bahan acuan dan referensi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder sebagai pendukung dalam penyusunan penelitian ini. Data primer adalah data yang digunakan untuk menjadi pedoman utama dalam penelitian yang diperoleh langsung melalui pandangan, pemikiran ataupun tindakan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap gejala dan kasus yang terjadi pada topik penelitian melalui media. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung pada objek penelitian, sehingga data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian literature berupa buku, artikel ilmiah dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Krisis Sosio-Kultural yang terjadi Pada Masyarakat Perkotaan di Kota Bandung

Kasus yang menjadi topik pembicaraan dalam beberapa media mengarah pada banyak ditemukannya masyarakat Bandung yang positif terkena *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Penyakit HIV jika terus menyerang tubuh manusia akan dapat berdampak dan menyebar pada sistem kekebalan tubuh, sehingga akan berlanjut menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Menurut pemaparan oleh Tenaga Ahli Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi (KPAP) DKI Jakarta, HIV-AIDS merupakan bentuk penyakit menular yang ditularkan langsung oleh manusia kepada manusia yang lainnya. Penularan penyakit ini dapat melalui dua hal, yaitu melalui seksual dan penggunaan jarum suntik. Jika melalui seksual diakibatkan oleh seseorang yang sering bergonta ganti pasangan. Selanjutnya, penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan pengguna narkotika jenis suntik adalah faktor lain yang dapat mengakibatkan seseorang positif terkena HIV-AIDS.

Berdasarkan akurasi data Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Bandung oleh Ira Dewi Jani menjelaskan jika kasus HIV yang terjadi di ibu kota Jawa Barat tercatat dari mulai tahun 1991 hingga 2021 mencapai 12.385 orang. Data tersebut didapatkan melalui beberapa lembaga kesehatan, seperti puskesmas, klinik, balai kesehatan, dan rumah sakit. Melalui sumber data tersebut, dapat mempermudah bagi lembaga tersebut serta lembaga yang lain untuk mendapatkan berbagai informasi dan perkembangan kondisi yang dirasakan oleh masyarakat seputar dunia kesehatan. Lembaga kesehatan mencatat hasil pasien yang melakukan pemeriksaan maupun pengobatan terkait HIV, sehingga diketahui bahwa rata-rata per tahun mengalami peningkatan yaitu sekitar 300

hingga 400 orang. Hasil data yang telah diperoleh, selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut agar mencapai data yang valid dan rinci. Setelah dianalisis lebih lanjut, ditemukan hasil bahwa masyarakat Kota Bandung yang terkena HIV sejumlah 5.843 orang dari jumlah keseluruhan 12.385 orang, sisanya merupakan masyarakat yang berlokasi di Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Cimahi.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung memaparkan jika kasus penularan HIV-AIDS yang terjadi di Bandung lebih dominan mengarah pada usia produktif atau pada kelompok muda, salah satunya adalah mahasiswa. Tercatat jika pada golongan mahasiswa mengidap positif HIV-AIDS mencapai 6,97% atau terdapat 407 kasus. Presentase menunjukkan 44,84% merupakan usia produktif yaitu pada usia 20-29 tahun. Hasil data tersebut merupakan akumulasi secara kuantitatif selama 30 tahun, terhitung sejak tahun 1991 hingga 2021. Menurut Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Bandung menjelaskan jika data mahasiswa pada tahun 2021 yang terdiagnosa HIV sebanyak 11 orang.

Hasil data lain yang diperoleh oleh KPA Kota Bandung menunjukkan jika faktor yang mendominasi penyebab tertularnya penyakit HIV/AIDS oleh kalangan muda di Kota Bandung adalah perilaku seksual. Perilaku seksual yang sedang menjadi topik baru yang dilakukan oleh kelompok muda adalah *Friend With Benefits* (FWB). FWB adalah sebuah hubungan seksual yang dilakukan dengan teman tanpa adanya ikatan secara emosional. Dalam kajian psikologi, FWB diartikan sebagai gaya hubungan baru yang bersamaan antara persahabatan dan fisik secara intim (Owen & Fincham, 2011). Siklus FWB terjadi biasanya diawali dengan berkenalan melalui media sosial ataupun platform yang lainnya, kemudian setelah masa pengenalan telah selesai, berlanjut pada hubungan secara intim. Berdasarkan pemaparan dari salah satu pelaku FWB di kalangan muda mengatakan jika melalui FWB yang dilakukan oleh pacarnya memberikan dampak buruk bagi dirinya, karena ia terinfeksi HIV. Pendapat yang senada dengan hal ini disampaikan oleh dokter peduli HIV/AIDS yaitu Ronald Jonathan yang berpendapat jika adanya aplikasi kencan dan perilaku FWB yang terjadi pada kelompok muda dapat meningkatkan angka kasus HIV. Hal yang sama disampaikan oleh Ketua Pokja Remaja Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung, Mawar Pohan menjelaskan jika aplikasi kencan dan hubungan FWB berkaitan dengan kenaikan angka kasus HIV pada kelompok muda.

B. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Krisis Sosio-Kultural pada Masyarakat Perkotaan di Kota Bandung

Gaya hidup dan kebiasaan pada masyarakat perkotaan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan kelompok muda. Jika pada suatu kelompok muda tidak dapat menyeimbangi kehidupan perkotaan, maka dapat terjerumus ke dalam *culture* buruk masyarakat perkotaan. Seperti adanya pergaulan bebas berupa FWB, dimana hal ini banyak dilakukan oleh kelompok muda dan mulai dinormalisasikan di kehidupan masyarakat perkotaan. Hal tersebut tidak dapat terjadi begitu saja, karena tentu terdapat faktor yang menjadi pemicu terjadinya pergaulan bebas pada kelompok muda di wilayah perkotaan. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai sosio-kultural yang berlaku. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis sosio-kultural pada kelompok muda masyarakat perkotaan yaitu:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama bagi pembentukan pemikiran dan karakter seorang anak, sehingga keluarga berperan penting untuk membimbing dan turut serta mengawasi dalam tumbuh kembang anak. Saat sang anak mulai bertumbuh dewasa, orang tua tidak

dapat sepenuhnya mengawasi karena terdapat lingkungan lain yang turut menjadi wadah bagi perkembangannya. Oleh karena itu, kelompok muda yang telah berupaya memulai kehidupannya sendiri tanpa didampingi sepenuhnya oleh orang tua ataupun berpisah dengan keluarga secara alamiah akan dapat membentuk karakter dan mental yang berbeda dibandingkan dengan berkumpul dengan keluarga. Hal ini disebabkan oleh komunikasi yang terjadi antara anak dan keluarga menjadi tidak stabil. Tidak jarang ditemui pada kelompok muda terjerumus pada perilaku yang menyimpang, sehingga dapat memberikan dampak buruk bagi dirinya sendiri hingga bagi masyarakat sekitar.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis sosio-kultural pada kelompok muda dikarenakan kurangnya komunikasi terhadap keluarga, sehingga membutuhkan adanya teman atau lingkungan yang dapat sejalan dengan yang diinginkan. Jika dalam mencari relasi, teman dan lingkungan tidak dengan seleksi dan pertimbangan maka akan dapat menimbulkan efek buruk bagi seseorang. Efek buruk dalam hal ini memiliki arti jika seseorang dapat terjerumus dalam hal negatif dan terciptanya perubahan perilaku yang negatif.

3. Faktor Agama

Agama merupakan bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh manusia sebagai pondasi utama dalam menjalankan tatanan kehidupan, sehingga agama sebagai penuntun bagi manusia agar tidak tersesat pada hal-hal yang buruk. Apabila seseorang memiliki pondasi yang kuat atas kepercayaan pada agamanya, maka dapat menjauhi hal-hal yang negatif sebagai bentuk ketaqwaan kepada Tuhan. Sebaliknya, jika pondasi seseorang atas agamanya lemah, maka akan mudah untuk terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

4. Perubahan Prinsip

Seseorang jika ingin mencapai sesuatu maka akan timbul suatu prinsip dalam dirinya, hal ini menjadi motivasi diri agar dapat mendapatkan apa yang telah direncanakan. Namun pada kelompok muda masih memiliki rasa bimbang dan labil dalam mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu, perubahan prinsip dapat terjadi ketika seseorang telah terpengaruh oleh hal-hal yang lain. Seperti pada mahasiswa rantau yang sebelumnya memiliki prinsip untuk berkuliah secara sungguh-sungguh, namun karena dipengaruhi oleh berbagai hal prinsip akan dapat kian berubah.

C. Dampak Sosial yang Timbul Akibat Krisis Sosio-Kultural pada Masyarakat Perkotaan

Suatu keadaan yang menggambarkan aktivitas yang tidak wajar bahkan hingga dapat merugikan keselarasan akan menjadi topik pembicaraan dan perhatian dari masyarakat. Hal ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi sosial yang harus diterima oleh para seseorang yang memiliki krisis sosio-kultural.

1. Menjadi beban keluarga

Dampak sosial ini menjadi faktor pertama karena keluarga adalah suatu kelompok yang memiliki hubungan paling dekat dengan kehidupan seseorang serta memiliki keterikatan. Sehingga adanya rasa kasih sayang dan saling menjaga merupakan hal yang wajar dilakukan. Tetapi, jika seseorang memiliki krisis sosio-kultural, hal ini dapat memberikan dampak negatif baik bagi dirinya sendiri maupun pada keluarganya. Nama baik keluarga dapat tercemar akibat dari stigmatisasi dan diskriminasi dari masyarakat, selain itu hilangnya rasa simpati dan kepercayaan terhadap pelaku serta keluarganya. Menjadi beban keluarga juga dapat terjadi pada saat keluarga turut membiayai pengobatan dan merawat anaknya yang telah menjadi ODHA.

2. Timbulnya Stigma dan Diskriminasi

Bagi seseorang yang positif HIV atau ODHA, stigma dan diskriminasi dari masyarakat adalah permasalahan yang harus dihadapi. Stigma dalam hal ini merujuk pada anggapan buruk dari masyarakat kepada seseorang yang memiliki krisis sosio-kultural dalam kehidupannya. Pada konsep ini, (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma yang timbul diakibatkan oleh anggapan negatif dari masyarakat kepada ODHA, karena virus HIV dan AIDS berdasarkan stigma masyarakat merupakan kutukan dari Tuhan kepada seseorang yang memiliki perilaku buruk. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terkait HIV dan AIDS serta akibat dari krisis sosio-kultural seperti seks bebas yang dapat menjadi faktor penyebab timbulnya HIV. Akibat ketidaktahuan dan stigma dari masyarakat dapat menimbulkan resiko diskriminasi terhadap seseorang yang positif HIV. Berdasarkan anggapan masyarakat jika HIV sebagai akibat yang layak diterima oleh orang-orang yang telah menyimpang dari norma dan ajaran agama. Hal ini menyebabkan munculnya stigma yang berlanjut pada diskriminasi bagi ODHA (Iqbal Putra, Moch Zaenal Hakim, Wawan Heryana, 2019).

Stigma tidak hanya muncul pada seseorang yang memiliki krisis sosio-kultural saja, namun secara sederhana juga dapat muncul pada seseorang yang membeli kondom. Penggunaan kondom dalam hubungan sex dapat meminimalisir terjadinya kasus HIV, namun karena stigma di masyarakat yang masih melekat beberapa masyarakat memilih untuk enggan menggunakan kondom. Penjualan kondom pada dasarnya mudah didapatkan namun tidak semua orang dapat membelinya. Selanjutnya, salah satu contoh dari beberapa stigma yang timbul pada ODHA adalah pengobatan bagi ODHA di fasilitas layanan kesehatan. Oleh karena itu, ODHA dalam mencari pengobatan memilih lokasi yang jauh dari wilayah tempat tinggalnya agar tidak mudah dikenali oleh orang lain.

Jika stigma dari masyarakat diterima sepenuhnya oleh ODHA akan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan maupun psikologisnya. Secara kesehatan semangat hidup ODHA dapat menurun, seperti malas untuk mengkonsumsi obat, pola hidup sehat semakin berkurang, serta tidak lagi memperhatikan kebersihan dan kesehatan tubuhnya. Secara psikologis, ODHA jika terus menerus memikirkan stigma dari masyarakat akan menyebabkan berkurangnya jumlah CD4 di dalam tubuh.

3. Masa depan terganggu

Dampak lainnya yang dapat terjadi pada seseorang yang memiliki krisis sosio-kultural adalah masa depannya menjadi terganggu. Tidak dipungkiri jika timbulnya penyakit, stigma dan diskriminasi yang terus menyerang dapat menyebabkan kondisi fisik serta psikologisnya menjadi terganggu. Sehingga dapat membuat seseorang untuk terus berpikir atas segala konsekuensi yang harus diterima. Hal ini juga dapat menimbulkan rasa malu dan sulit dalam melanjutkan kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan dan masa depan dapat terganggu.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian ini yaitu krisis sosio-cultural yang terjadi pada masyarakat perkotaan di Kota Bandung didominasi dilakukan oleh kelompok muda. Bentuk dari krisis sosio-cultural pada kelompok muda yaitu terjadinya pergaulan bebas berupa *Friend With Benefits* (FWB) yang selanjutnya menjadi pemicu timbulnya penyakit HIV dan AIDS. Adapun berbagai faktor yang mendorong kelompok muda untuk melakukan pergaulan bebas, diantaranya karena faktor keluarga, agama, lingkungan dan adanya perubahan prinsip pada dirinya. Selain itu, perubahan yang terjadi pada interaksi masyarakat akibat kemajuan era globalisasi dan modernitas menjadi faktor lain dalam perubahan sosio-cultural yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Melalui terjadinya krisis sosio-cultural pada kelompok muda di masyarakat perkotaan Kota Bandung

menimbulkan dampak sosial yang dapat secara langsung berdampak bagi pelaku hingga masyarakat. Dampak sosial yang terjadi seperti, pelaku akan menjadi beban keluarga, menimbulkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat, serta masa depan menjadi terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Afidah, I. (2021). Spiritualitas Masyarakat Perkotaan the Spirituality of Urban Society. *Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1), 28–33.
- CNN Indonesia. (2022). *Komisi Penanggulangan AIDS: 414 Mahasiswa Positif HIV-AIDS*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220825152512-20-839092/komisi-penanggulangan-aids-414-mahasiswa-bandung-positif-hiv-aids>
- Haeruddin, N. (2022). Masyarakat dan Budaya Perkotaan. *Jurnal Medika*, 23(1), 2. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/sndhg>
- Hantoro, J. (2022). *Kasus HIV di Kota Bandung Bertambah 400 Orang Setiap Tahun*. Nasional Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1628330/kasus-hiv-di-kota-bandung-bertambah-400-orang-setiap-tahun>
- Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan*, 2(2), 474.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Pasundan, U. (2022). *Tanggapi Kasus Mahasiswa Bandung Kena HIV, Dosen Unpas Beri Langkah Preventif*. Universitas Pasundan. <https://www.unpas.ac.id/tanggapi-kasus-mahasiswa-bandung-kena-hiv-dosen-unpas-beri-langkah-preventif/>
- Rizki, S., Sutiaputri, L. F., & Heryana, W. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus Dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (Hiv Dan Aids) Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(1). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.255>
- Rr Laeny Sulistyawati, & Yulianto, A. (2022). *Banyak Mahasiswa di Bandung Terinfeksi HIV-AIDS, Kenali Gejalanya*. Republika.Co.Id. <https://news.republika.co.id/berita/rh87ng396/banyak-mahasiswa-di-bandung-terinfeksi-hiv-aids-kenali-gejalanya>
- Samsudin, & Dali, Z. (n.d.). *SOSIOLOGI PERKOTAAN (Studi Perubahan Sosial dan Budaya)*. 1–147.
- Sani, A., & Muhibbuthabry, M. (2020). Krisis Sosio-Kultural Dan Kesadaran Hukum Masyarakat Kota Banda Aceh. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 5(2), 177–192. <https://doi.org/10.22373/jai.v5i2.550>
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., & Fatkhurrozi, M. (2018). Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum Student Free Sex in the Perspective of Criminology and Law. *European Psychologist*, 23(1), 21–31. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000314>
- Yuli Saputra. (2022). *Benarkah Ratusan Mahasiswa ber-KTP Bandung Terinfeksi HIV/AIDS*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51eyz3zgydo>